

**HUBUNGAN SOSIAL DALAM KESUKUBANGSAAN
DI ROUTA****6***Oleh : Muhammad Marzuki.***ABSTRAK**

Dinamika sebagai sebuah kondisi perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat seperti pada pemahaman di atas, juga dialami oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Routa pada umumnya. Secara historis menurut informasi diceritakan bahwa masyarakat yang tinggal di Routa (baca: wilayah kecamatan Routa) telah mengalami perubahan dari berbagai dimensi, seperti dimensi sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem sosial, dan budaya. Terjadinya perubahan yang terjadi pada masyarakat Routa tidak hanya disebabkan karena faktor internal dalam hal ini sumberdaya (*resource*) yang dimiliki, tetapi juga didukung oleh adanya faktor eksternal dalam hal ini terjadinya kontak-kontak budaya antara orang Routa dengan masyarakat di luar Routa. Sejauh mana kontak-kontak budaya tersebut dalam memengaruhi terjadinya perubahan, perkembangan dalam masyarakat Routa menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Kata Kunci : *Hubungan Sosial dan Kesukubangsaan*

PENDAHULUAN

Masyarakat pada prinsipnya dapat dipahami sebagai sebuah perubahan, ketika dilihat dari kualitas dinamika yang ada di dalamnya. Pergerakan, pergeseran, perubahan, atau apapun konsep yang dikenakan pada kondisi suatu masyarakat, sejatinya setiap masyarakat tentu tidak akan pernah sama secara kualitas dan secara kuantitas dari setiap waktu, hal itu disebabkan karena manusia sebagai “roh utama” dari suatu masyarakat tidak pernah berhenti bergerak dalam berbagai dimensi (fisik, sosial, budaya, psikologis) yang dapat mendukung kelangsungan hidup dari setiap manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat senantiasa mengalami progresifitas pada tingkat dan kualitas tertentu. Artinya secara kontekstual, perkembangan yang dialami oleh setiap masyarakat dari segi kualitas dan kecepatan akan sangat berbeda dengan masyarakat yang lain. Perbedaan kualitas dan kecepatan tersebut secara internal disebabkan karena faktor pendorong dan penghambat yang hadir mewarnai proses dinamika yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Implikasinya adalah kecepatan dan kualitas perkembangan yang dialami oleh suatu masyarakat yang berbeda tersebut akan membentuk suatu kondisi yang khas bagi masyarakat tersebut, dan bahkan tidak menutup kemungkinan perkembangan yang dialami oleh masyarakat tertentu tidak dialami oleh masyarakat yang lainnya seperti yang dipahami dalam pendekatan evolusi berdasarkan tahapan-tahapan perubahan. Perkembangan yang terjadi dalam suatu masyarakat boleh jadi mengalami lompatan tanpa melalui satu atau dua anak tangga perkembangan untuk sampai pada kondisi yang lain.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini pada dasarnya mengkaji mengenai kesukubangsaan dan hubungan-hubungan sosial di wilayah Rوتا. Asumsi dasarnya bahwa hubungan sosial adalah sesuatu yang sifatnya keniscayaan, sehingga masyarakat yang Rوتا yang dianggap “terisolasi” pun akan mengalami kontak-kontak budaya dengan suku lain. Hubungan sosial ini akan dikontekskan pada dimensi kesukubangsaan yang ada di Rوتا, hal ini cukup penting karena secara historis wilayah ini tidaklah berarti betul-betul terputus dari dunia luar, karena jejak-jejak kontak dengan dunia sekitarnya masih terlihat, dimana terdapat beberapa suku bangsa lain yang ada dan bermukim seperti Bugis, Makassar, dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Rوتا Propinsi Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan (1) wilayah tersebut dewasa ini masih sangat tertinggal dan terisolasi dari wilayah lain yang ada

di sekitarnya namun,; (2). Dapat dipastikan wilayah ini lambat laun akan mengalami perubahan yang cepat dan signifikan; (3) karena wilayah ini memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan; (4) wilayah ini kedepan juga akan dibangun perusahaan tambang; (5) dengan demikian akan mendorong hadirnya sejumlah orang untuk mengadu nasib di wilayah ini dan mau tidak mau, suka atau tidak suka wilayah Rouda menjadi arena komunikasi antar budaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati potensi lingkungan, dan bentuk-bentuk interaksi di antara masyarakat.

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview digunakan oleh peneliti melalui dua tahap, yaitu: Wawancara pendahuluan dan Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara (*guide interview*) kepada informan untuk menggali pemikiran dan pengetahuannya yang berkaitan dengan nilai budaya, norma sosial, dan praktek social lainnya.

3. Teknik Pemiliha Informan

Informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu peneliti secara sengaja akan memilih orang-orang yang benar-benar dipandang memahami masalah yang diteliti dan dibantu dengan metode bola salju (*snow ball*). Adapun informan yang dipilih adalah mereka yang berasal dari komponen masyarakat seperti: (1) tokoh adat dan tokoh masyarakat, (2) pemuka agama, (3) guru sekolah, (4) orang tua.

4. Teknik Analisa Data

Data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui metode pengamatan, wawancara individual, akan dianalisis dengan metode intepretasi makna data. Dalam proses interpretasi makna data, dilakukan oleh peneliti bersama informan selama berlangsung wawancara di lapangan. Kemudian interpretasi makna data dilakukan lebih mendalam pada waktu menuliskan laporan dengan mengaitkan teori-teori yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Dinamika Keberagaman Suku Bangsa di Routa

Masyarakat yang berada di wilayah kecamatan Routa dewasa ini pada mulanya lahir dari sebuah masyarakat kerajaan, yang mereka kenal dengan kerajaan Wiwirano. Pada awal perkembangannya, menurut informasi kerajaan Wirano umumnya dihuni dan dikembangkan oleh orang Tolaki. Sehingga mereka menganggap bahwa orang Tolaki merupakan suku Asli yang pernah ada wilayah kerajaan tersebut.

Eksistensi kerajaan wirano yang menjadi pondasi utama terbentuknya masyarakat yang ada di wilayah Routa dibuktikan dengan adanya beberapa jejak arkeologis (lebih detail lihat Desktop) yang terdapat di wilayah kecamatan Routa. Dalam perkembangan kerajaan tersebut menurut informasi sejumlah orang menceritakan bahwa kerajaan tersebut tidak hanya berkembang dalam dimensi internal. Pemimpin kerajaan Wirano pada saat itu juga memanfaatkan potensi kontak-kontak budaya dengan kerajaan lain untuk dapat memajukan dan mempertahankan stabilitas dan eksistensi dari kerajaan mereka. Dari informasi yang diperoleh menjelaskan bahwa kerajaan Wirano senantiasa membuka diri dan membangun hubungan-hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, termasuk-kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Bukti dari adanya kontak-kontak budaya antara kerajaan wirano dengan kerajaan lain adalah ditemukannya sejumlah keramik-keramik yang oleh beberapa arkeolog diduga sebagai buah karya dari kebudayaan Cina. Namun demikian, bukti tersebut belum sepenuhnya dapat menjelaskan bahwa kerajaan Wirano melakukan kontak langsung dengan masyarakat Cina. Sejumlah perspektif menjelaskan bahwa, diperolehnya bukti-bukti arkeologis berupa keramik boleh jadi karena hadiah atau kenang-kenangan dari kerajaan lain yang pernah melakukan kontak dengan kebudayaan Cina dan kemudian memberikan kepada kerajaan Wirano. Pandangan kedua boleh jadi ada benarnya karena tidak ada bukti lain yang cukup kuat mendukung argumen bahwa kerajaan Wirano pernah melakukan kontak secara langsung kecuali hanya dengan bukti keramik yang juga jumlahnya tidak begitu banyak. Namun demikian dengan adanya bukti berupa keramik yang ditemukan di wilayah Routa bisa menjadi bukti kuat bahwa kerajaan Wirano pernah melakukan

kontak budaya dengan masyarakat lain, apakah didasari oleh hubungan kerajaan, hubungan perdagangan, atau dimensi kebudayaan lainnya. Pastinya bahwa dengan adanya kontak budaya tersebut secara signifikan akan memberikan warna baru terhadap nilai heterogenitas, minimal pada konteks kognitif masyarakat di dalam kerajaan Wirano pada masa kerajaan tersebut.

Gambar 1: Guci yang ditemukan di salah satu mulut Gua Dekat Desa Walandawe

Dan perlu ditambahkan bahwa, kemajemukan yang ada di dalam kerajaan Wirano pada saat itu tidak hanya dalam dimensi kognitif, tetapi dari segi kesukubangsaan, dimana di dalam wilayah kerajaan Wirano pada saat itu juga sudah dihuni oleh berbagai suku bangsa, termasuk orang Bugis, Tanah-Toraja, dan orang Duri. Ketiga suku tersebut menurut keterangan datang ke kerajaan Wirano masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Kehadiran orang Bugis di wilayah kerajaan Wirano lebih dimotifasi oleh faktor perdagangan, sementara orang Toraja datang ke wilayah kerajaan Wirano karena mereka mendapatkan informasi tentang adanya sumberdaya berupa damar. Potensi damar yang cukup besar yang ada di wilayah kerajaan Wirano tersebut menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi sukubangsa lainnya yang ada di sekitar kerajaan tersebut. Kehadiran kedua suku bangsa tersebut dengan berbagai alasan yang menyertainya menjadi titik penting dari proses kawinmuawin antar suku di kerajaan Wirano. Namun demikian tidak ditemukan informasi adanya kerabat atau keluarga raja yang menikah dengan suku di luar dari kerajaan Wirano pada saat itu. Tetapi pada tingkat masyarakat umum, banyak yang menikah dengan suku bangsa yang datang dengan tujuan utama untuk berdagang dan mendamar. Heterogenitas yang terjadi pada masa kerajaan terus berlanjut dan tetap dinamis pada masa kolonialisme Belanda.

Dan berbicara mengenai orang Tolaki terdapat beberapa versi asal mereka. Menurut versi I, orang Tolaki pada mulanya tinggal di Illan Batu, mereka membangun kerajaan di tempat tersebut dengan sistem sosial mereka. Dan karena alasan perang dengan suku Padoe yang tinggal di Timampo, orang Tolaki mundur karena kalah (Yuyu, zainuddin, dan bardin) dan memilih tinggal di wirano.

Berbeda dengan versi 1, versi 2 justru melihatnya bahwa, pada mulanya Raja di Wirani megutus salah seorang dari Orang Tolaki memimpin di Timampo karena pada saat itu tidak ada

pemimpinnya. Dan suatu ketika raja Wirano mengutus seorang kepercayaan yang bernama Tuolako melihat kerajaan di Timampo, tetapi yang terjadi justru Pasukan Tuolako diserang oleh pasukan Timampo yang berakibat meninggalnya seluruh pasukan Tuolaki.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Pendatang dan Komunitas Asli

Hampir seluruh masyarakat yang ada di Indonesia hidup dalam kondisi kemajemukan suku bangsa, agama, sikap politik dan seterusnya. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari hubungan antar suku bangsa yang terjadi secara intensif di setiap kesempatan. Kemajemukan tersebut juga memaksa setiap masyarakat untuk mengkonstruksi konsep-konsep yang berkenaan dengan kemajemukan, di antaranya adalah masalah kesuku bangsa.

Untuk memahami beberapa konsep turunan yang berkaitan dengan kesuku bangsa tentunya tidaklah mudah, karena dapat dipastikan setiap suku bangsa memiliki indikator pembeda yang sangat prinsip dalam menjelaskan differensiasi dirinya dengan orang yang dianggap lain dengannya. Pada dasarnya ada dua pendekatan yang dapat dilakukan yakni secara teoritis berdasarkan pemahaman yang dikonstruksi secara *top-down*. Artinya pemahaman tersebut berdasarkan teoritisasi yang dibangun atas kepentingan pemerintah atau penyusun teori tentang kesukubangsaan (*etik view*). Dan kedua adalah pendekatan yang mendasarkan pada persepsi masyarakat (*emik view*) tentang bagaimana pemahaman mereka mengenai keberagaman suku bangsa.

Dari hasil studi yang dikembangkan di lapangan menjelaskan bahwa orang Rوتا (yang dimaksudkan dengan orang Rوتا dalam tulisan ini adalah semua orang yang secara legal-formal merupakan penduduk Rوتا tanpa ada batasan sektarian) dewasa ini dan beberapa puluh tahun yang lalu telah hidup dalam kemajemukan kesukubangsaan, kemajemukan bahasa, dan kemajemukan budaya. Sehingga kemajemukan bukanlah sebuah hal baru dan mengagetkan bagi mereka yang dapat mengganggu hubungan hubungan sosial satu sama lain.

Dalam memahami orang Rوتا perlu pemahaman yang mendalam dan detail, karena bila tidak mendalam kita akan terperangkap dalam reduksionisme dan mengira masyarakat yang

ada di wilayah kecamatan Routa adalah masyarakat yang dihuni oleh satu suku yakni suku Tolaki. Munculnya kekeliruan pemahaman tersebut boleh jadi karena kesan yang dimunculkan oleh masyarakat Routa cukup harmonis dan menyatu di antara mereka. Kemampuan penggunaan bahasa Tolaki yang hampir merata juga menjadi penyebab kesalahan awal dari penilaian yang sepintas terhadap mereka.

Tetapi ketika kita dalami lebih baik, akan ditemukan poliponik kesukubangsaan yang ada di dalamnya. Mereka bukanlah masyarakat yang homogen, bahkan justru mereka adalah masyarakat majemuk dengan berbagai macam perbedaan-perbedaan yang mewarnai kehidupannya. Perbedaan suku bangsa menjadi hal yang signifikan dan selanjutnya didukung oleh perbedaan bahasa, perbedaan karakter budaya, hingga pada perbedaan karakter ekonomi.

Suku-suku yang cukup populer yang mendiami wilayah Routa di antaranya, Suku Tolaki, Bugis, Makassar, Toraja, Duri. Dan beberapa orang Jawa. Untuk suku Bugis tersebar berasal dari Sinjai, Bone, Sidrap, dan Palopo. Kehadiran mereka tentunya memberikan perubahan tersendiri dan juga menambah konsep-konsep hubungan sosial di antara masyarakat.

Orang Routa memiliki pendekatan yang cukup khas dalam membedakan diri satu dengan yang lainnya, antara lain:

1. **Kesuku bangsaan;** pendekatan ini umumnya banyak di anut oleh orang Tolaki dalam membedakan antara dirinya yang dianggap sebagai orang asli Routa dengan anggota masyarakat lainnya yang berasal dari suku bangsa tertentu. Pendekatan ini lebih menjelaskan aspek kesukubangsaan seseorang, dan juga menjelaskan sukubangsa asli dan suku bangsa pendatang. Menurut orang Tolaki, semua suku yang ada di Routa umumnya adalah suku pendatang, kecuali suku Tolaki. Namun demikian ditambahkan bahwa, anak yang lahir dari perkawinan antara orang Tolaki dengan suku pendatang juga dapat memangku gelar sebagai suku asli, terlebih ketika bapak dari anak bersukubangsa Tolaki, karena orang Tolaki menganut sistem patrilineal.

Namun demikian pendekatan ini tidak begitu kuat bagi orang Tolaki pada umumnya, khususnya bagi Tolaki keturunan, karena mereka juga merasa penting mengakui kesukubangsaan dari sebelah. Konsekwensinya melahirkan sebuah pelebelan baru

di tengah-tengah masyarakat Rوتا misalnya Tolaki-Bugis, Tolaki-Toraja, Tolaki-Duri, yang berarti bahwa anak tersebut dilahirkan dari orang tua dengan sukubangsa yang berbeda.

2. **Legal-formal:** hampir semua anggota masyarakat mengakui pendekatan berdasarkan legal-formal, yang berarti bahwa siapa pun yang telah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) maka pada prinsipnya dia juga sudah berstatus sebagai penduduk asli. Menurut mereka pemahaman ini lebih menjelaskan pada aspek siapa penduduk yang syah dan siapa yang bukan penduduk.

Bahkan dijelaskan oleh beberapa informan bahwa, boleh jadi orang dengan suku asli Tolaki, tetapi tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) maka dia tidak dapat dikatakan penduduk asli. Artinya keaslian status kependudukan dilihat dari kepemilikan KTP. Bahkan di Desa Walandawe kepemilikan KTP menjadi persyaratan mutlak bagi para pendatang untuk dapat membuka lahan baru. Mereka yang tidak memiliki KTP atau surat pindah kependudukan tidak mendapatkan izin dari pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dalam membuka lahan.

3. **Lama tinggal;** selain pendekatan di atas, sejumlah masyarakat juga memiliki persepsi lain mengenai perbedaan status kependudukan dan kesukubangsaan di Rوتا yakni berdasarkan lama tinggal.

Bagi sejumlah masyarakat menilai bahwa mereka yang sudah lama tinggal di Rوتا sudah cukup layak dikatakan sebagai penduduk asli, walaupun ia secara formal tidak memiliki kartu tanda penduduk. Cukup dengan pengakuan (*defacto*) seseorang sudah bisa dikatakan sebagai penduduk. Pengakuan tersebut lebih kuat jika didukung oleh sikap dan perilaku yang santun dari orang tersebut dalam berinteraksi dengan semua orang di Rوتا.

Dengan sikap yang baik, dan lamanya tinggal maka bisa melahirkan pengakuan terhadap seseorang bahwa orang tersebut sudah layak diakui oleh semua anggota masyarakat sebagai bagian dari mereka, dan sepatutnya diperlakukan sama dengan masyarakat yang lain.

4. **Pengakuan Adat;** pendekatan ini umumnya berlaku dan didukung oleh orang Tolaki. Pendekatan ini memahami bahwa

status sosial seseorang dalam adat sangat ditentukan oleh pengakuan adat. Seseorang yang berstatus sebagai Tokaili bisa saja hilang ketika adat mencabutnya. Pencabutan tersebut tentunya didasarkan pada tingkat kesalahan yang dibuat seseorang. Dengan dicabutnya status seseorang oleh adat maka secara otomatis status kesukubangsanya juga menjadu melemah dan bahkan tidak boleh mengakui dirinya sebagai suku bangsa Tolaki, karena itu berarti merendahkan harkat dan martabat sukubangsa Tolaki.

5. **Kepemilikan lahan;** pendekatan ini melihat bahwa untuk dapat mengenali orang asli Routa adalah mereka yang memiliki lahan, khususnya lahan damar melalui proses pewarisan, bukan melalui proses jual beli. Menurut orang Tolaki adalah bahwa hanya orang Tolaki asli pada awalnya yang memiliki lahan damar dan selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketika ada orang dari suku lain yang memiliki lahan damar maka dapat dipastikan diperoleh dari membeli atau sistem sewa. Sehingga bagi mereka (Tolaki) untuk mengenal orang asli Routa dapat dilihat dari kepemilikan lahan yang didapatkan dari proses pewarisan.
6. **Perkawinan;** pendekatan lain untuk dapat mengidentifikasi status kesukubangsaa seseorang juga dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan perkawinan. Artinya seseorang yang menikah, baik laki-laki ataupun perempuan, dengan oran Tolaki, maka ia sudah dapat dikatakan sebagai penduduk asli Routa. Namun demikian status kesukubangsanya tetap sebagai suku bangsa asalnya.

Dari beberapa pendekatan dalam merumuskan status pembeda seseorang di Routa, maka lahir beberapa rumusan-rumusan konsep sebagai cara mereka dalam membedakan dirinya dengan orang lain. Beberapa konsep tersebut antarlain:

1. **Penduduk asli** adalah mereka yang memiliki bukti legalitas-formal yakni Kartu Tanda Penduduk (KTP)
2. **Pendatang;** mereka yang dikategorikan sebagai pendatang adalah mereka yang baru datang, belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), belum menetap dalam waktu yang lama di Routa minimal lama tinggal menurut orang Tolaki adalah 6-7 bulan. Hal sama dengan konsep Tamu

3. **Tamu;** adalah mereka yang datang ke rumah seseorang dan tinggal hanya dalam waktu 1-7 hari, Setelah itu pergi. Untuk itu, bagi orang Tolaki tamu tidak boleh dikenakan kewajiban untuk bekerja apapun di dalam rumah. Mereka bahkan harus dilayani dalam kapasitasnya sebagai tamu.
4. **Suku asli:** yang dimaksud dengan suku asli menurut masyarakat di Routa adalah sukubangsa Tolaki. Karena menurut mereka yang pertama mendiami wilayah Routa adalah orang Tolaki. Disamping itu, mereka yang lahir dari orang tua yang bersuku Tolaki juga dapat dikatakan sebagai suku asli, namun demikian dewasa ini terdapat penyebutan Tolaki Bugis, Tolaki Toraja seperti yang telah disebutkan sebelumnya
5. **Orang Asli Routa:** sementara itu konsep orang asli Routa melampaui batas-batas kesukubangsaan dan lebih melihat dari aspek bahwa ia tinggal di Routa, maka ia dapat dikatakan sebagai orang asli Routa, terlebih bagi mereka yang dilahirkan di Routa.

C. Bentuk dan Proses Solidaritas Sosial Masyarakat Routa

Perbedaan kesukubangsaan bagi masyarakat Routa seolah bukan sebuah halangan dalam membangun hubungan satu dengan yang lainnya. Bahkan dari hasil pengamatan perbedaan tersebut justru memberikan warna yang lebih positif dalam membangun hubungan antara suku bangsa yang berbeda dan mengembangkan silidaritas sosial yang lebih kuat.

Hal itu dapat dilihat dari masih kuatnya tingkat kerjasama yang diperaktekkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil studi yang dikembangkan menemukan bahwa masyarakat Routa menjalankan dengan kuat sistem kerjasama. Menurut informasi peraktek-peraktek kerjasama tersebut diwujudkan dalam hal membangun rumah ibadah, membuka lahan, menanam benih, dan juga membangun dan memperbaiki rumah.

Untuk kerjasama atau tolong menolong (*mbokowali*) dalam hal membuka lahan menurut informasi sangat penting dan harus dilakukan secara serentak. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Walandawe. Menurut masyarakat di Walandawe, pentingnya membuka lahan secara bersama dimaksudkan agar prosesnya lebih ringan, mudah dan cepat sehingga pengolahan lahan juga dapat dilakukan lebih cepat.

Bagi masyarakat di Walandawe, momen untuk mengawali pembukaan lahan dan menemukan kelompok yang cocok untuk diajak membuka lahan adalah pada saat menonton. Adapun tahapan membuka lahan (*Mobuka Ovuta* Wuqhu) yang mereka sering peraktekkan secara bersama-sama adalah:

Pertama : diawali dengan mencari lahan, proses mencari lahan dilakukan sendiri oleh orang yang akan memiliki lahan tersebut. Adapun cara memilih lahan menurut informasi adalah: 1. Melihat kondisi tanah, atau tingkat kesuburan tanah, setelah menemukan tanah yang subur selanjutnya melakukan; 2. Merintis tanda, artinya orang tersebut menebas pohon-pohon kecil sebagai tanda bahwa wilayah dalam hutan tersebut telah ada yang merintis; 3. Melihat kedekatan lokasi dengan sumbu air atau sungai; 4. Lokasi tersebut sebaiknya miring, supaya ketika membakar semua bisa terbakar; 5. Tidak merintis di wilayah yang ada pohon damarnya, 6. Dilakukan pada bulan 8, karena pada bulan tersebut sudah masuk musim kemarau, 7. Dan pada saat bulan 9 dilakukan pembakaran.

Kedua: merencana (merencana), kegiatan ini dilakukan dengan mempertemukan waktu yang tepat dari semua anggota yang akan terlibat dalam membantu pembukaan lahan. Pada saat itu juga ditentukan lahan pertama yang akan dibuka dan selanjutnya secara bergiliran pindah ke lahan berikutnya

Ketiga: dilakukan proses *musalei* (merintis) yakni menebang kayu-kayu kecil, rumput-rumput dengan menggunakan parang (*banggu*) kegiatan ini dilakukan selama 1 hari untuk satu lahan.

Keempat: tahapan selanjutnya adalah menebang (*Metuehi/mepodohi*) kayu-kayu yang cukup besar dengan menggunakan kampak. Dan diusahakan kegiatan ini berlangsung selama satu hari untuk satu lahan. Setelah tahapan ini maka biasanya, kelompok pembuka lahan beristirahat selama tiga bulan dalam membuka lahan untuk menunggu pohon dan ranting yang telah ditebang mengering. Untuk mengisi waktu selama tiga bulan tersebut mereka mendamar.

Kelima: setelah pohon dan ranting-ranting sudah kering, maka dilanjutkan dengan membakar (*Sumoru*). Proses membakar dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama membakar dengan cara menyebar, dan tahap kedua mengumpulkan kayu dan ranting-ranting kayu yang tidak terbakar disatu tempat dan selanjutnya dilakukan pembakaran.

Keenam: tahap berikutnya adalah *mutasu* (menanam). Tahapan ini juga melibatkan sejumlah orang, khususnya keluarga atau kerabat datang membantu menanam. Dalam kegiatan menanam ini diawali oleh seorang pamong tanah yang bertugas meminta ijin kepada pemilik tanah (roh-roh halus atau jin) untuk diberikan ijin dalam mengolah dan menanam tanaman. Tujuannya agar tanaman yang kelak telah dinaman tidak terganggu oleh hama dan berbagai jenis penyakit tanaman lainnya yang dapat merugikan warga yang telah menanam.

Selain kegiatan menanam dan membuka lahan, sistem kerjasama atau gotong-royong juga dilakukan dalam hal memperbaiki rumah. Seperti yang dilakukan pada salah satu rumah di Kelurahan Routa. Sejumlah warga mulai datang membantu sejak pembuatan atap yang terbuat dari daun rumbia. Namun demikian warga yang datang memberikan bantuan dalam membuat atap umumnya adalah warga yang memiliki kemampuan dalam membuat atap. Tetapi menurut informasi hampir semua warga pada dasarnya memiliki kecakapan dalam membuat atap yang berbahan dasar daun enau tersebut. Karena sebelum mereka mengenal atap yang berbahan dasar seng, warga masyarakat lebih banyak menggunakan atap dari daun enau, sehingga mautidakmau harus belajar membuat atap. Begitupun dengan anak-anak mereka diajarkan cara membuat atap.

Bahkan dari hasil pengamatan kami kaum perempuan banyak yang memiliki keterampilan membuat atap, alasan menurut mereka adalah bahwa kaum perempuan memiliki kesempatan yang banyak untuk menyelesaikan sedikit demi sedikit jumlah lembaran atap yang dibutuhkan untuk satu rumah. Bahkan menurut keterangan sejumlah informan menjelaskan bahwa pekerjaan kaum wanita dalam hal membuat atap biasanya jauh lebih rapi dan bagus jika dibandingkan dengan pekerjaan kaum laki-laki, karena pekerjaan membuat atap menurut mereka pada dasarnya juga membutuhkan perasaan dan kesabaran yang tinggi untuk merangkai satu daun dengan daun yang lainnya. Berikut dapat dilihat gambar yang menampilkan warga masyarakat laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak turut serta menyumbangkan tenaga membuat atap rumah.

Setelah pembuatan atap untuk satu rumah dianggap sudah cukup, biasanya tuan rumah menentukan waktu dan kesiapan dananya untuk memasang atap yang sudah jadi. Pentingnya penentuan waktu tersebut karena selain harus menyesuaikan dengan waktu orang yang dipanggil untuk membantu memasang atap, juga menyesuaikan dengan kondisi kesiapan keuangan, mengingat orang yang datang membantu menjadi tanggungan pemilik hajatan untuk memberikan makan siang, kue-kue dan minum kopi atau teh.

Dalam membantu membantu memasang atap rumah warga masyarakat Routa belum mengenal mekanisme pengupahan. Menurut mereka hal itu sangat tidak mengenakan karena pada saat yang lain untuk kesempatan yang berbeda dia juga dapat membutuhkan bantuan dari warga yang lain. Mekanisme resiprositi dalam hal tolong-menolong seperti ini masih cukup kuat. Sehingga nilai uang menjadi tidak begitu kuat dalam menggeser mekanisme sosial yang begitu kuat dalam kehidupan sosial orang Routa. Bahkan menurut mereka mekanisme pengupahan justru jauh lebih mahal daripada mekanisme tolong menolong seperti ini. Karena biaya yang dikeluarkan hanya untuk menyiapkan makanan dan minuman. Berikut gambar cara bergotongroyong dalam memasang atap rumah.

Gotong-royong dalam pemasangan atap rumah yang dilakukan di Routa tidak harus menghadirkan semua orang. Umumnya masyarakat di Routa dalam hal memasang atap dilakukan oleh laki-laki yang remaja atau dewasa, sementara itu, laki-laki yang sudah berusia tua tidak lagi terlibat dalam pemasangan atap. Pertimbangannya menurut mereka adalah, orang yang sudah tua ditakutkan mengalami pusing pada saat di atas atap dan kemudian terjatuh, selain itu laki-laki yang berusia muda relatif lebih lincah dan dinamis berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dengan demikian tentu akan membantu mempercepat proses selesainya pemasangan atap tersebut.

Perlu ditambahkan bahwa sistem gotong royong dan tolong menolong tidak hanya dilakukan dalam bentuk perbaikan rumah dan pembukaan lahan perkebunan. Beberapa aspek lain yang memperkuat adanya solidaritas sosial yang lain di tengah-tengah masyarakat dapat kita jumpai pada acara aqiqah seorang anak. Pada saat acara aqiqah sejumlah warga yang lain datang memberikan bantuan baik berupa tenaga maupun bantuan moril. Bantuan tersebut

tidak terkecuali datang dari keluarga. Warga yang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga tetapi memiliki ikatan emosional dalam bentuk lain akan datang memberikan bantuan.

Masing-masing anggota masyarakat turut larut dalam memberikan bantuan. Dan terkesan telah ada pengaturan sebelumnya masing-masing yang hadir mengambil bagian dalam menyelesaikan pekerjaan. Kaum laki-laki umumnya mengambil bagian seperti memperbaiki rumah atau membangun tenda, mengambil kayu bakar, dan mengangkat sesuatu yang cukup berat bagi ukuran perempuan di Routa. Sementara itu, bagi kaum wanita mengambil bagian yang berkaitan langsung dengan persiapan makanan yang akan disajikan untuk seluruh peserta aqiqah, seperti memasak makanan, memasak air minum, dan juga membersihkan rumah.

Bahkan menurut keterangan sejumlah informan, di antara tetangga mereka masih sering memperaktekkan membawakan sayur atau lauk pauk yang sudah di olah ke tetangga mereka. Saling memberi dan menerima masakan ini hampir setiap hari dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat di Routa.

D. Relasi Sosial dan Bentuk-Bentuk Migrasi di Routa

Dinamika Masyarakat Routa dipengaruhi oleh adanya orang yang datang dan pergi dari Routa. Mereka yang datang tidak semuanya adalah penduduk Routa yang keluar dari Routa untuk mencari penghidupan di luar, dan pada saat tertentu kembali ke Routa, tetapi mereka yang datang juga tidak jarang adalah orang yang sebelumnya tidak pernah datang ke Routa. Dan dengan maksud tertentu sejumlah orang datang dan membangun relasi dengan orang yang ada di Routa.

Dalam hal lain, masyarakat Routa tidak jarang juga keluar dari Routa untuk beberapa maksud (untuk hal ini lihat pembahasan berikutnya). Proses relasi sosial yang terjadi baik di dalam Routa ataupun di luar Routa secara signifikan akan memberikan makna terhadap kehidupan sosial di Routa.

Proses hubungan sosial tersebut akan membentuk sejumlah model migrasi diantaranya adalah:

1. MIGRASI FISIK:

Migrasi fisik dimana terjadinya perpindahan penduduk dari dan ke Routa. Artinya dengan adanya hubungan yang terbangun dengan dunia luar mendorong masyarakat Routa bergerak keluar dan penduduk dari luar kemungkinan akan mendorong masuk ke dalam Routa. Pergerakan atau migrasi ini bisa disebabkan oleh perkawinan, pekerjaan dan juga karena pendidikan

2. MIGRASI BUDAYA

Migrasi ini lebih banyak disebabkan oleh terjadinya kontak-kontak budaya baik secara langsung ataupun melalui media Televisi dan radio. Migrasi seperti ini dapat dilihat dari hadirnya gaya hidup yang relatif baru bagi masyarakat di Routa, diantaranya adalah gaya berpakaian, gaya rambut. Kondisi ini banyak dialami oleh kaum remaja dan kaum muda yang memiliki intensitas keluar dan menonton TV relatif besar.

Migrasi ini juga dapat dipahami tidak hanya dalam bentuk gaya hidup, tetapi juga dalam aspek pola pemikiran. Pola pemikiran yang lebih rasional menjadi salah satu bentuk migrasi yang terjadi pada konteks budaya. Para kaum muda umumnya tidak lagi mau menerima cara berpikir yang dilakukan oleh orang tua mereka, termasuk menjalankan ritual-ritual yang sering diperaktekkan oleh nenek moyang mereka.

3. MIGRASI EKONOMI

Sementara itu migrasi ekonomi dapat dilihat dari sistem ekonomi yang ada pada masyarakat secara perlahan sudah mulai berpindah dari sistem ekonomi subsisten yang didukung oleh mekanisme barter, dewasa ini sudah mulai mengenai sistem pasar. Bahkan untuk sejak mengenal komoditi coklat, sistem ekonomi masyarakat di Routa sudah semakin kompleks. Mereka sudah harus mengenal dan berinteraksi dengan espektasi pasar mengenai kualitas komoditi coklat. Dimana sebelumnya pada saat masih ekonomi damar, mereka sama sekali tidak berinteraksi secara langsung dengan pasar. Mereka terputus oleh wibawa kapital dari para ponggawa. Kondisi seperti ini tentunya akan mendorong terjadinya perubahan pada prinsip-prinsip ekonomi di Routa yang serba sosial menjadi serba uang.

E. Hubungan Masyarakat Routa dengan Dunia Luar

Masyarakat Routa kini telah mengalami perubahan, lambat laun masyarakat Routa secara umum akan memiliki pengetahuan yang setara dengan masyarakat lainnya mengenai kehidupan metropolitan. Hal itu sangat terbuka karena di Routa sekarang ini sudah dapat mengakses TV, dan jalanan sebagai sarana yang penunjang dalam yang utama juga sudah mulai membaik. Kondisi ini tentunya akan memudahkan orang Routa membangun hubungan dengan kebudayaan luar.

Dari hasil studi ditemukan bahwa orang routa memiliki potensi dalam berhubungan dengan orang luar dengan berbagai hal di antaranya adalah berkaitan dengan pendidikan, perkawinan, perdagangan.

Diagram Dimensi Jaringan Sosial Keluar Routa



Dari beberapa dimensi yang menjadi potensi dalam membangun jaringan sosial keluar Routa, dimensi pendidikan dan perdagangan memiliki intensitas yang cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan, karena perubahan kualitas sumberdaya manusia di Routa tentunya akan melahirkan sebuah kondisi baru dalam dinamika sosial di Kecamatan Routa. Terlebih ketika didukung oleh peningkatan kualitas ekonomi yang lebih baik, akan mendorong perubahan yang sangat besar. Dan untuk sekarang ini menurut informasi, untuk perdagangan orang Routa lebih banyak membangun hubungan ke wilayah Selatan, hal itu disebabkan karena jalur transportasi ke wilayah Selatan lebih mudah dan cepat jika

dibandingkan dengan jarak dan jalur jalan menuju ke kendari yang harus memakan waktu yang sangat lama karena jalanan rusak.

Tetapi sebaliknya, orang Rوتا banyak membawa anak-anak mereka bersekolah ke Asera atau kekendari karena, menurut informasi mereka umumnya memiliki keluarga di Kendari. Jadi dengan membawa anak-anak mereka ke Kendari berarti tidak harus mengeluarkan biaya kos untuk anak-anak mereka. Tidak hanya itu, menurut informasi dengan membawa anak-anak bersekolah ke tempat di mana ada keluarga jauh lebih aman karena ada yang membantu mengontrol.

PENUTUP

Hubungan sosial dalam suatu masyarakat menjadi keniscayaan yang harus dijalani oleh setiap orang, namun demikian setiap masyarakat memiliki cara yang khas dalam berhubungan dengan masyarakat yang lain, dan hal itu sangat tergantung dari kondisi dan kebutuhan yang ada dalam suatu masyarakat. Namun demikian bagaimanapun sederhananya suatu masyarakat pasti tetap melakukan hubungan sosial dengan masyarakat lain. Sehingga potensi yang ada dalam suatu masyarakat cepat atau lambat akan diketahui oleh orang lain ditempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie,S,I., 1999 Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologi” dalam Antropologi Indonesia, tahun XXIII No. 58. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa; Jakrta:Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI Bekerja sama dengan Assosiasi Tradisi Lisan; 2005
- Gering Supriyadi & Suradji, 2003 Kepemimpinan Dalam Ragam Budaya; Jakarta: Lembaga Adminstrasi Negar R.I.
- Hardjana, Andre,2005. Pendidikan Multikultural: Pendekatan Budaya; dalam Pendidikan Multikulturalisme dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Prespektif Sejarah. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hasan Machmud, 2000 Kumpulan Petuah Bugis Makassar; Jakarta: Saadagar

- Koentjaraningrat**, peny., 1975 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Lakollo**, J.E., 1999 *Kerusuhan di Maluku: Beberapa Masalah dan Kaitannya dengan Ketahanan Nasional*”, dalam *Antropologi Indonesia*, tahun XXIII, Nomor 58 Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Mamar**, Sulaiman., 2000 *Memahami Kemajemukan Budaya Suku Bangsa Sebagai Upaya Mengelola Konflik Sosial*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Antropologi Pembangunan . Palu: Untad.
- Mappangara**, S., ed 2001 *Respon Militer Terhadap Konflik Sosial di Poso*, Palu: Yayasan Bina Warga Sulawesi Tengah.
- Mattulada**, 1985 *Sejarah Kebudayaan TO-Kaili*; Palu: Tadulako University Press
- Mattulada**, 1991 *Menelusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*; Makassar: Hasanuddin University Press.
- Pelly**, Usman., 1994 *Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia*”, dalam *Antropologi Indonesia*, tahun XXIII, Nomor 59. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Poloma**, M, M., 1994 *Strukturalisme Konflik: Mempertahankan Struktur Melalui Konflik*”, dalam *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan** , P., 1999 *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*”, dalam *Antropologi Indonesia*, tahun XXIII, Nomor 59. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Syeh Abi Nasrun Muhammad**, 2004 *Rahasia Dibalik Tujuh Nama Hari*; Jakarta: Kalam Mulia.
- Tilaar**, H.A.R., 2005 *Pendidikan Multikulturalisme*”, dalam *Pendidikan Multikulturalisme dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.